

Strategi Pengembangan Desa Wisata Pulau Besing, Kabupaten Berau

Strategy For The Development Of The Tourist Village Of Pulau Besing, Berau Regency

Sofi Astrianita¹, Wahyu Atiq Widianoro², Djufri³, Wahyu Supardi⁴

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: sofi9astrianita@gmail.com

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: wahyu_atiq@umberau.ac.id

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: djufri@umberau.ac.id

⁴Konservasi Biologi, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: wahyusupardi@umberau.ac.id

Abstrak

Desa Pulau Besing di Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang signifikan, namun pengembangannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan amenities yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata Pulau Besing sebagai destinasi yang mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mixed-method dengan menggabungkan data kuantitatif melalui kuesioner terhadap 34 anggota Pokdarwis dan data kualitatif melalui observasi serta wawancara mendalam. Analisis dilakukan menggunakan kerangka 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) serta metode SWOT berdasarkan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan internal desa cukup dominan dengan skor IFAS 3,21, didukung oleh atraksi wisata alam seperti satwa endemik (bekantan, kaluang) dan atraksi budaya lokal (atap nipah, caping). Peluang eksternal juga signifikan dengan skor EFAS 3,18, terutama dari sisi dukungan regulasi dan potensi pasar wisata. Strategi yang dihasilkan meliputi pengembangan paket wisata edukatif berbasis budaya lokal, peningkatan amenities, pemberdayaan kelembagaan masyarakat, serta penguatan promosi digital dan jejaring kerja sama. Kesimpulannya, pengembangan desa wisata Pulau Besing perlu difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan kelembagaan dan infrastruktur untuk menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: 4A, desa wisata, Pulau Besing, strategi pengembangan, SWOT

Abstract

The village of Pulau Besing in Gunung Tabur Subdistrict, Berau Regency, has significant potential for nature and cultural tourism, but its development still faces challenges in the form of limited facilities, low community participation, and suboptimal utilization of amenities. This study aims to identify the potential and challenges, as well as formulate development strategies for Pulau Besing Village as a self-sustaining and sustainable tourism destination. The research approach used is a mixed-method approach, combining quantitative data from a questionnaire administered to 34 members of the Tourism Development Group (Pokdarwis) and qualitative data from observations and in-depth interviews. Analysis was conducted using the 4A framework (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) and the SWOT method based on the IFAS and EFAS matrices. The research results indicate that the internal strength of the village is quite dominant with an IFAS score of 3.21, supported by natural tourist attractions such as endemic wildlife (proboscis monkeys, kaluang) and local cultural attractions (nipah roofs, caping). External opportunities are

also significant with an EFAS score of 3.18, particularly in terms of regulatory support and tourism market potential. The strategies developed include the creation of educational tourism packages based on local culture, improving amenities, empowering community institutions, and strengthening digital promotion and collaborative networks. In conclusion, the development of Pulau Besing as a tourist village should focus on leveraging local potential, enhancing community capacity, and providing institutional and infrastructure support to create a competitive and sustainable tourist destination.

Keywords: 4A, tourism village, Pulau Besing, development strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, mulai dari bentang laut, hutan tropis, hingga kekayaan budaya yang beragam. Potensi tersebut memberikan peluang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya melalui sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber devisa, tetapi juga berperan dalam membuka lapangan kerja, melestarikan lingkungan, serta memperkuat identitas budaya lokal (Setiawan, 2019; Surya, 2024). Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata, yang menawarkan integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat (Prapita, 2018); (Syah, 2017). Desa wisata juga dipandang sebagai instrumen pembangunan daerah yang mampu mendorong partisipasi masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Provinsi Kalimantan Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata, salah satunya adalah Desa Pulau Besing di Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Berau Nomor 273 Tahun 2020 (B. Berau, 2020) dan tercantum dalam RIPPARDA 2016–2031 (P. K. Berau, 2016). Pulau Besing dikenal dengan kekayaan hayati dan budaya lokal, seperti habitat satwa endemik (bekantan, kalong, dan burung enggang) serta tradisi pembuatan atap nipah dan

tudung kepala. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi perikanan udang galah yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat, sehingga Pulau Besing layak dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing.

Namun, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya minat masyarakat untuk menjadi pemandu wisata, hingga kurangnya sarana promosi dan infrastruktur pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis desa sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan (Widiantoro, 2023). Di sisi lain, dukungan regulasi pemerintah, keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta tren pariwisata berbasis alam dan budaya menjadi peluang besar untuk mempercepat pembangunan pariwisata berkelanjutan (Arkam, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengelolaan Desa Wisata Pulau Besing sekaligus merumuskan strategi pengembangannya agar dapat menjadi destinasi wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

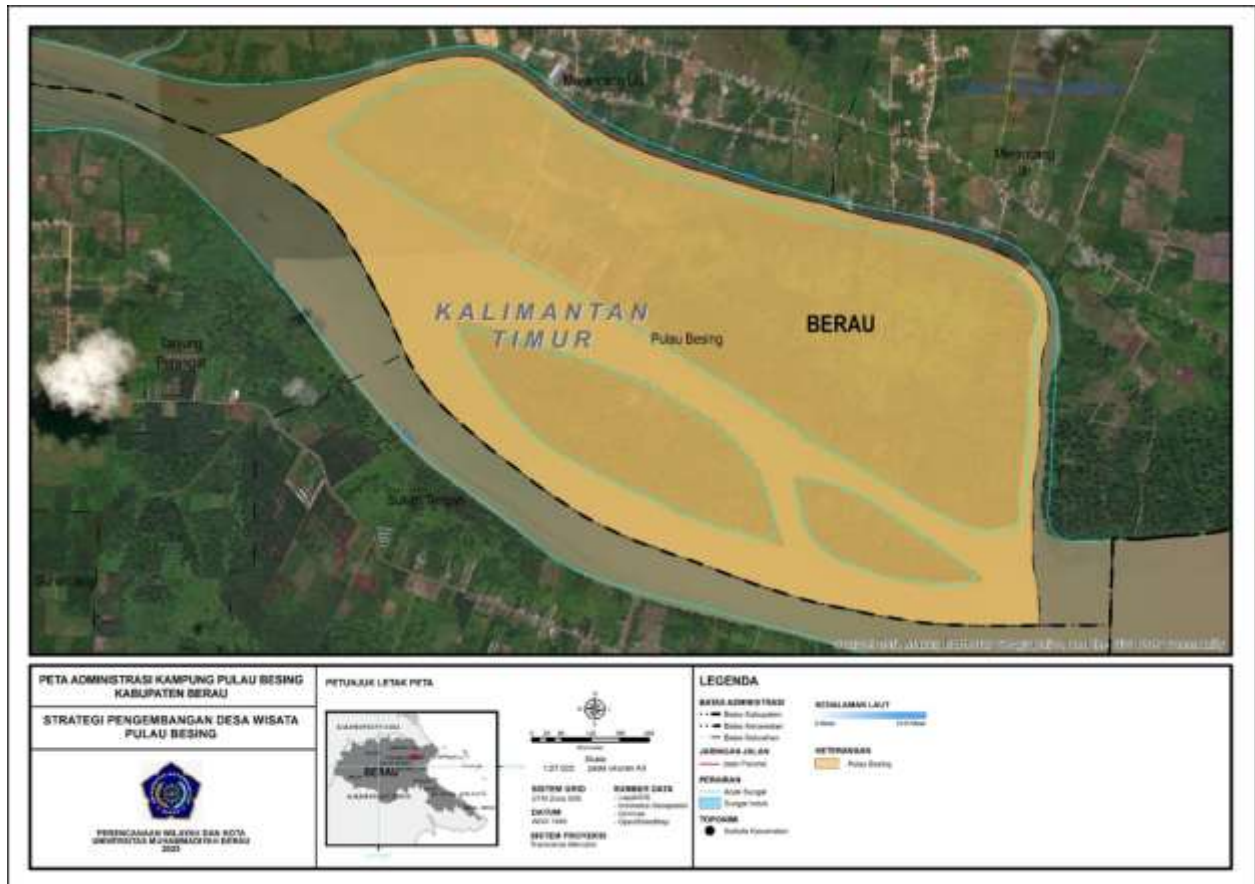
Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-method*), yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi desa wisata Pulau Besing. Pendekatan kualitatif digunakan

secara dominan untuk menggali potensi, tantangan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pengelolaan desa wisata melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Desa Pulau Besing sebagai informan kunci. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat analisis dengan data numerik yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada pengelola desa wisata.

Responden penelitian terdiri dari seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa wisata Pulau Besing sebanyak 34 orang. Seluruh populasi dijadikan responden menggunakan metode sensus karena jumlahnya relatif kecil sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang representatif. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala Likert, sehingga memudahkan pengukuran persepsi responden terhadap indikator variabel penelitian.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Berau, kebijakan pariwisata, serta sumber literatur terkait. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan kualitatif dan kuantitatif melalui kerangka 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) serta metode SWOT. Penyusunan strategi dilakukan dengan memetakan faktor internal dan eksternal ke dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *External Factor Analysis Summary (EFAS)*, yang kemudian dirumuskan ke dalam matriks SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Wisata Pulau Besing

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pulau Besing memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Potensi utama terletak pada daya tarik wisata alam berupa keberadaan satwa endemik seperti bekantan, kaluang, dan burung enggang yang hidup di habitat alami desa. Keunikan ekosistem ini menjadi ciri khas yang membedakan Pulau Besing dengan destinasi lain di Kabupaten Berau. Selain itu, Pulau Besing juga memiliki daya tarik budaya berupa tradisi pembuatan atap nipah dan tudung kepala (*caping*), yang hingga kini masih dipraktikkan oleh masyarakat. Potensi tersebut dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan wisata berbasis edukasi dan pengalaman langsung.

Dari aspek atraksi (*attraction*), Pulau Besing memiliki kekuatan utama pada keanekaragaman daya tarik alam dan budaya. Namun, sebagian atraksi belum dikelola secara optimal dan masih terbatas pada aktivitas tradisional. Dari aspek aksesibilitas (*accessibility*), desa dapat dijangkau melalui jalur darat maupun sungai, tetapi belum tersedia papan petunjuk arah yang memadai maupun transportasi internal untuk wisatawan. Dari sisi amenities (*amenity*), fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, dan toilet umum sudah tersedia, disertai dengan beberapa warung makan sederhana dan pusat informasi wisata. Namun, pemanfaatan *food court* dan pusat informasi masih belum maksimal, sementara jumlah *homestay* masih terbatas. Dari aspek pelayanan penunjang (*ancillary*), desa telah memiliki Pokdarwis sebagai penggerak wisata serta dukungan regulatif berupa Surat Keputusan Bupati,

meski sistem keamanan, promosi digital, dan jejaring eksternal masih belum terstruktur.

Untuk memperkuat temuan, dilakukan analisis faktor internal dan eksternal menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Hasil IFAS menunjukkan skor 3,21, yang menandakan dominasi kekuatan internal desa. Sementara itu, EFAS menghasilkan skor 3,18, yang menunjukkan adanya peluang eksternal yang signifikan. Dengan demikian, posisi Desa Wisata Pulau Besing berada pada kuadran *Strength-Opportunity* (SO), yaitu kondisi di mana kekuatan internal dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia.

Tabel 1. IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*)

Variabel	Indikator (Skor)	Total Skor
Attraction	Daya tarik alami (0,54), Wisata buatan (0,33), budaya (0,32)	1,19
Amenity	Sarana dan prasarana dasar (0,52), Akomodasi (0,31)	1,24
Ancillary	Layanan informasi wisata (0,46), Peran masyarakat (0,31)	0,78
Total		3,21

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 2. EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*)

Variabel	Indikator (Skor)	Total Skor
Accesible	Akses di dalam desa (0,66), Akses menuju desa (0,59)	1,87
Ancillary	Kebijakan dan regulasi pemerintah (0,75), Keamanan dan pelayanan darurat (0,56)	1,31
Total		3,18

Sumber: Hasil Analisis, 2025

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Besing memiliki potensi besar pada aspek atraksi alam (satwa endemik seperti bekantan, kaluang, burung enggang) dan budaya (tradisi atap nipah dan caping). Hal ini sejalan dengan konsep desa wisata menurut (Haryo, 2017), yang menekankan bahwa keaslian budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat lokal merupakan daya tarik utama dalam membentuk pengalaman wisata yang otentik. Keaslian atraksi ini memberi diferensiasi penting dibanding destinasi lain, sebagaimana ditegaskan (Cooper, 2010), bahwa aspek *Attraction* menjadi kunci daya saing destinasi.

Pada aspek aksesibilitas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Pulau Besing relatif mudah diakses melalui jalur darat maupun sungai, meski belum dilengkapi transportasi internal dan papan penunjuk. Kondisi ini konsisten dengan teori *Accessibility* dalam kerangka 4A yang menyebutkan bahwa kemudahan akses menjadi faktor penentu kunjungan wisata. Penelitian (Haryo, 2017) juga menemukan bahwa penyediaan akses dan fasilitas memadai sangat berpengaruh terhadap perkembangan desa wisata berbasis *community-based tourism*.

Aspek amenitas di Pulau Besing sudah mencakup listrik, air bersih, toilet, dan homestay sederhana. Namun, food court dan pusat informasi belum optimal. Hal ini sejalan dengan kajian (Indicha, 2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas dan amenitas secara optimal dapat meningkatkan kualitas destinasi wisata dan jumlah kunjungan. Penelitian (Irvianti, 2021) juga menekankan perlunya peningkatan fasilitas dan SDM agar desa wisata lebih menarik dan kompetitif.

Dari sisi *ancillary*, keberadaan Pokdarwis dan dukungan regulatif berupa SK Bupati menjadi kekuatan penting, walaupun

promosi digital dan kerja sama lintas desa masih lemah. Kondisi ini sesuai dengan (Rochim, 2018) yang menegaskan bahwa tahap perkembangan desa wisata sangat ditentukan oleh dukungan kelembagaan dan peran aktif masyarakat. Studi (Rahman & Idajati, 2017) pun menekankan perlunya pelatihan Pokdarwis dan pengembangan atraksi berbasis komunitas sebagai langkah strategis dalam memperkuat keberlanjutan destinasi.

Analisis SWOT menempatkan Desa Wisata Pulau Besing pada kuadran *Strength-Opportunity* (SO), artinya strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Adelin, 2023), yang juga menempatkan destinasi pada kuadran SO, dengan fokus pada peningkatan SDM, promosi melalui event, serta kolaborasi lintas pihak. Dengan demikian, strategi agresif yang dirumuskan meliputi pengembangan wisata edukatif berbasis budaya lokal, peningkatan amenities, pemberdayaan Pokdarwis, dan promosi digital—memiliki landasan teoretis yang kuat dan terbukti relevan dalam konteks desa wisata lain.

Dengan basis tersebut, strategi pengembangan Pulau Besing dapat diposisikan sebagai model implementasi teori desa wisata berbasis *community-based tourism* yang mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Pulau Besing, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Pulau Besing memiliki potensi alam dan budaya yang signifikan sebagai daya tarik wisata, terutama keberadaan satwa endemik (bekantan, kaluang, udang galah) serta tradisi lokal seperti pembuatan atap

nipah dan tudung kepala. Namun, pengembangan desa ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan amenities serta pelayanan penunjang yang belum optimal.

2. Strategi pengembangan Desa Wisata Pulau Besing dirumuskan melalui pendekatan 4A dan analisis SWOT, yang menghasilkan strategi *Strength-Opportunity* (SO). Strategi ini meliputi pengembangan paket wisata edukatif berbasis budaya lokal, peningkatan amenities (homestay, pusat informasi), pemberdayaan Pokdarwis dan SDM lokal, serta penguatan promosi digital dan kerja sama antar-desa wisata, dengan tujuan menjadikan Pulau Besing sebagai destinasi wisata mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam mengembangkan Desa Wisata Pulau Besing secara lebih optimal:

1. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat dukungan infrastruktur dan aksesibilitas, khususnya fasilitas transportasi internal, homestay, dan sarana kebersihan.
2. Pokdarwis perlu meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata melalui pelatihan manajemen, pelayanan, serta pemanfaatan promosi digital agar atraksi lokal dapat dikemas lebih menarik.
3. Masyarakat lokal didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengembangkan atraksi budaya, dan mendukung kegiatan wisata berbasis komunitas.
4. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan membandingkan Pulau Besing dengan desa wisata lain agar diperoleh strategi

pengembangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, O. (2023). *Penerapan IFAS dan EFAS Sebagai Pengembangan Potensi Wisata Danau Ali Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Duri-Riau*.
- Arkam. (2022). Analisis Kebijakan Tata Ruang Dalam Pengelolaan Sampah di Distrik FEF Kabupaten Tambrauw. *Plamo Madani Jurnal*, 11(27-41).
- Berau, B. (2020). *Surat Keputusan Bupati Berau Nomor 273 Tahun 2020 tentang Penetapan Kampung Pulau Besing sebagai Kampung Wisata*.
- Berau, P. K. (2016). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Berau (RIPPARDA) Tahun 2016-2031*.
- Cooper, C. (2010). *Tourism: Principles and Practice* (4th Editio).
- Haryo, P. (2017). *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Tukungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*.
- Indicha. (2019). *Pengelolaan Objek Wisata dan Penyediaan Infrastruktur*.
- Irvianti, S. N. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi*. 6.
- Prapita, E. D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata*. CV Graha Printama Selaras.
- Rahman, C. N. A., & Idajati, H. (2017). Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 71-74.
- Rochim, A. (2018). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul (Studi pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang)*. *Skripsi*.
- Syah, N. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), 15-25.

Widiantoro, W. A. (2023). Pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) dalam Mengidentifikasi Potensi dan Masalah Aspek Sosial Budaya Masyarakat Kampung Teluk Bayur. *Eco-Build Journal*, 7(1), 64-78.